

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam setiap hubungan, baik itu hubungan keluarga, kekasih, pertemanan hingga hubungan kerja dapat berpotensi menimbulkan konflik. Penyebabnya pun bermacam-macam, dari mulai hal yang terlihat sederhana hingga masalah yang serius. Apalagi jika halnya terlibat dalam konflik keluarga antar sepasang suami istri. Tinggal di satu atap yang sama dan terlibat perselisihan tentu membuat siapapun yang ada didalamnya merasa tidak nyaman. Hal ini tidak bisa kita abaikan atau berharap masalah tersebut berlalu begitu saja. Ini bisa menjadi masalah yang sangat serius dan kadang bisa berujung perceraian

Ragam alasan melatarbelakangi banyaknya jumlah perceraian yang terjadi. Tercatat, perselisihan yang terjadi antara pasangan suami istri menjadi penyebab utama dari retaknya rumah tangga dengan jumlah 3.440 kasus. Kedua, perceraian terjadi karena adanya ketidakpuasan terhadap keadaan ekonomi keluarga dengan jumlah 1.313 kasus. Kemudian, penyebab meninggalkan salah satu pihak tercatat ada 504 kasus, poligami 112 kasus, kekerasan dalam rumah tangga 39 kasus, serta sisanya karena mabuk dan judi.

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki tingkat perceraian tinggi dan meningkat terus setiap tahunnya walau tidak signifikan. Pengadilan Tinggi Agama Kota Bandung mencatat ada 5.415 gugatan perkara perceraian yang terjadi sepanjang tahun 2017. Angka tersebut didominasi oleh cerai gugat dari pihak

perempuan dengan jumlah 4.113. Sementara cerai talak dari pihak pria hanya berjumlah 1.302 gugatan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <http://ayobandung.com/read/20180207/64/28361/ini-penyebab-tingginya-perceraian-di-kota-bandung>

2

**Mega Handayani Supriyanto, 2018**  
***MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK  
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima  
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)***  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Menurut Annette Lawson, seorang sosiolog di Inggris, dalam berbagai penelitian disimpulkan setidaknya ada sekitar 25-50 persen wanita menikah berselingkuh. Jumlah lebih besar berada pada pihak laki-laki yang telah menikah, yakni sekitar 50-65 persen. Dampak paling merusak akibat perselingkuhan adalah efek psikis pada anak. Pada situasi tersebut, anak cenderung mengalami beban mental. Pada anak yang belum bisa mengekspresikan emosinya, mereka akan menunjukkan gejala kecemasan. Misalnya menyendiri, mengompol, mengisap jempol, bermimpi buruk, dan emosi yang tak stabil. Hal tersebut muncul sebagai respons ketakutan bahwa kebahagiaan keluarga mereka akan sirna.

Anak-anak korban perselingkuhan orangtua merasakan sakit hati bukan hanya saat mengetahui orangtuanya berselingkuh. Rasa sakit lebih terasa ketika kedua orangtuanya akhirnya harus berpisah. Sehingga, ada anggapan yang menyatakan bahwa anak-anak tak perlu diberi tahu tentang perselingkuhan yang terjadi pada orang tuanya. Seperti yang diungkap psikiater dan penulis Scott Haltzman.

Namun, meski tidak mengetahui perselingkuhan, atau masih terlalu kecil untuk memahami, mereka tetap akan kehilangan kasih sayang. Perubahan perilaku orangtua yang berselingkuh pasti dirasakan dan membuat anak tidak nyaman. Sehingga, jalan terbaik yang bisa dilakukan hanya meminimalisir dampak trauma anak.<sup>2</sup>

Penelitian ini akan membahas terkait manajemen komunikasi orang tua kepada anak dalam hal pola asuh pasca perceraian. Penelitian mengenai manajemen komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam pola pengasuhan pasca perceraian (studi kasus lima janda korban perselingkuhan di Kota Bandung) menarik untuk diteliti karena memiliki beberapa alasan.

---

<sup>2</sup> <https://tirto.id/perselingkuhan-orangtua-berisiko-merusak-mental-anak-cAqr>

*Pertama*, perceraian yang terjadi antara kedua pasangan suami istri yang sudah memiliki anak sejatinya dapat mempengaruhi kondisi psikis dan masa depan anak tersebut. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orangtua karena pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga. Parahnya lagi, anak mungkin akan memiliki masalah dalam membangun kepercayaan, cinta dan kasih sayang dengan seseorang ke depannya nanti. Perselingkuhan orang tua dapat memberikan berbagai dampak pada anak, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Perasaan anak yang memiliki orang tua selingkuh biasanya akan merasa kecewa, marah, malu, dan ada pula yang merasa tidak menerima kenyataan apabila ada orang tuanya yang selingkuh.

Dari sekian banyak kasus, banyak ditemukan anak yang orangtuanya selingkuh akhirnya mengembangkan gangguan perilaku. Menurut Sheehan (2010:21), anak-anak yang orang tuanya mengalami perceraian akan menunjukkan lebih banyak kecemasan dan depresi serta perilaku anti sosial daripada anak-anak dari keluarga utuh. Hal senada didukung oleh pernyataan dari Omoruyi (2014:13) yang mengatakan bahwasanya perceraian dapat menurunkan frekuensi dan kontak antara orang tua dan anak. Anak bisa terjerumus dalam perilaku berisiko untuk berusaha mengalihkan rasa sedih mereka karena orangtua yang selingkuh. Hal itu menjadi sulit bagi orang tua yang tidak mendapatkan hak asuh yang kebanyakan diantaranya adalah ayah yang mencoba untuk mempertahankan hubungan dekat dengan anak-anak mereka.

Emosi anak pun akan terbelah antara benci dan merindukan kepergian orangtuanya yang selingkuh. Jika orangtua selingkuh dan menyuruh anaknya ikut merahasiakan perbuatan tersebut, anak Anda bisa mengalami beban mental yang luar biasa. Rasa bersalah, tekanan dari orangtua yang beselingkuh, dan rasa mengkhianati keluarga bisa membuat depresi serta kecemasan pada diri anak.

Hetherington dkk dalam (Segrin dan Flora, 2011:260) mengatakan bahwasanya perceraian orang tua tidak hanya berpengaruh pada anak kecil. Penelitian menunjukkan bahwa efek dari perceraian orang tua masih jelas setelah anak-anak tumbuh menjadi dewasa. Ini menunjukkan suatu paradoks. Efek dari perceraian orang tua pada anak-anak muda agak lemah dan cenderung berkurang saat anak-anak menjadi dewasa muda. Tapi mengapa masih ada efek negatif yang nyata untuk perceraian orang tua di kalangan orang dewasa? Jawaban pertanyaan ini dapat ditemukan dalam istilah yang dinamakan *sleepers effect*. *Sleepers effect* adalah fenomena yang tidak ada dampak nyata segera, tetapi efeknya menjadi jelas pada waktu nanti. *Sleepers effect* dari perceraian orang tua muncul ketika orang dewasa muda menghadapi tantangan perkembangan baru seperti mengembangkan hubungan intim yang serius, membangun otonomi dari orang tua, dan mengejar karir.

Hal senada diungkapkan oleh Fagan (2012:21) yang menyatakan bahwa anak-anak dari orang tua bercerai menunjukkan peningkatan masalah perilaku, dan adanya konflik dalam perkawinan yang menyertai perceraian orang tua menempatkan risiko kompetensi sosial anak. Wanita yang orang tuanya bercerai saat masa kanak-kanak lebih mungkin untuk mengalami kehamilan di luar nikah dan laki-laki yang orang tuanya bercerai lebih mungkin menjadi seorang ayah pada masa remajanya.

Perceraian orang tua membuat hubungan asmara anak pada usia dewasa menjadi lebih sulit akibat traumatik perceraian orang tua di masa kanak-kanak. Leung dkk (1990:162) juga menyebutkan adanya perasaan Penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan sering merupakan bagian dari evolusi emosional seorang anak yang mengalami perceraian orang tua. Proses dapat berlangsung berbulan-bulan atau bertahun-tahun dan pada beberapa anak-anak, mungkin tidak pernah berakhir.

*Kedua*, adanya kesepakatan pembagian hak asuh anak yang menyebabkan salah satu orang tua (biasanya pihak ibu) akan mendapatkan jatah asuh anak lebih banyak daripada yang satunya. Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 41 menjelaskan bahwa:

- a. baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak; bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, Pengadilan memberi keputusannya.
- b. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu; bilamana bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, Pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.
- c. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas suami

Perceraian bukan berarti selesainya hubungan di antara kedua orang tua, tetapi justru bertransformasi. Meskipun begitu, hak asuh anak umumnya jatuh ke pihak ibu karena dirasa lebih bisa bertanggung jawab dibandingkan dengan ayahnya yang suka melakukan kekerasan. Kehadiran sosok ibu juga dianggap lebih bisa mendewasakan sikap anak. Di sini peran ibu sangat diperlukan untuk bisa menjelaskan kepada anak mengenai keadaan orangtua yang sudah berpisah. Namun pada akhirnya hubungan di antara mantan pasangan akan memudar, begitu pula hubungan ayah dan anak yang akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Studi menunjukkan bahwa beberapa ayah mengurangi kontak dengan anak-anak dalam dua tahun pertama setelah perceraian (King & Heard dalam Hardesty & Ganong, 2006:545).

**Mega Handayani Supriyanto, 2018**

**MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK  
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima  
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Hilangnya sosok ayah dalam kehidupan anak-anak membuat orangtua perempuan harus bisa berperan menjadi ayah dan ibu sekaligus. Orangtua perempuan akan menerapkan pola asuh seorang diri tanpa bantuan pasangan. Seperti hasil pra-observasi, orangtua yang berpisah akan menghadapi tantangan untuk membangun hubungan pola asuh anak. Pola asuh anak terdiri bukan hanya dari tugas untuk menjaga anak, tetapi juga termasuk sikap dan perilaku (Markham dkk, 2015:6).

Ketiga, wanita yang menjadi korban perselingkuhan akan mengalami ketakutan untuk menjalin hubungan kembali dengan lawan jenis pasca perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Hurlock (1980) mengemukakan bahwa efek traumatic yang ditimbulkan akibat perceraian biasanya lebih besar daripada efek kematian pasangan karena sebelum dan setelah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional. Setelah bercerai, seseorang tidak langsung begitu saja bahagia dengan perceraian. Oleh sebab itu, perceraian bukan hal mudah yang dilalui individu yang mengalaminya.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal anak pasca perceraian pernah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurlita dan Setyarahajoe (2014:385-391). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh remaja broken home dengan orang tua mereka di Surabaya dan meneliti lebih mendalam pendapat tentang hubungan kenakalan remaja dengan pola komunikasi interpersonal keluarga broken home. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang tidak baik atau tidak efektif dalam keluarga broken home - berdampak pada kenakalan remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa 65% remaja yang melakukan kenakalan remaja berasal dari keluarga broken home. Tetapi jika diterapkan pada pola komunikasi interpersonal yang demokratis,

remaja tersebut akan berperilaku positif atau memang bisa meminimalkan remaja kejahatan

Penelitian kedua adalah penelitian dari Mooney dkk (2009:149-158) . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat akibat yang dirasakan anak apabila berada di dalam keluarga yang bercerai. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian naratif. Hasilnya menunjukkan bahwasanya bila dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga utuh, anak yang berasal dari keluarga bercerai cenderung untuk mendapatkan kualifikasi pendidikan lebih rendah dan lebih mungkin meninggalkan rumah dan menjadi orang tua di usia muda.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Cunningham dan Waldo (2016:199-228) yang menunjukkan bahwasanya remaja yang berasal dari keluarga bercerai akan mengalami beberapa permasalahan, diantaranya akan merasa canggung ketika berkomunikasi dengan orang tua dan saudara kandung, remaja dari keluarga bercerai akan berusaha menyenangkan semua orang di sekitarnya agar bisa diterima orang lain dan tidak merasa nyaman dengan kondisi dalam rumah sehingga akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan grounded theory dari Glaser & Strauss. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menyelidiki konsep distress setelah perceraian orang tua.

Penelitian keempat adalah penelitian dari Moku dkk (2015) yang menunjukkan bahwasanya kualitas hubungan anak dengan orang tua pasca perceraian memburuk. Orang tua yang tidak mendapatkan hak asuh anak cenderung tidak bertanggung jawab baik dari segi materi atau apapun. konsep diri negatif anak pasca perceraian orang tua adalah perilaku tertutup, sensitif, emosional, kurang percaya diri dan pemberontak. Sedangkan komunikasi



terjadi adalah kurang efektif. Sedangkan konsep diri positif anak pasca perceraian orang tua adalah perilaku mandiri, pekerja keras dan lebih menghargai. Komunikasi berlangsung efektif baik secara internal dan eksternal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, pengamatan berperan serta dengan menggunakan teori: Teori Konstruksi Sosial Diri (Rom Harre) dan Teori Konsep diri (George Heaberd Mead).

Penelitian kelima dilakukan oleh Wallernstein dan Johnston dalam (Leung dkk, 1990:162) yang mengikuti 131 anak dari 60 keluarga selama 10 tahun setelah perceraian. Mereka menemukan bahwa lebih dari 37% anak-anak bermasalah dan tertekan sekitar lima tahun setelah perceraian. Masalah paling umum adalah depresi masa kanak-kanak. Ketika anak-anak beranjak sekitar 10 tahun setelah perceraian, 45% dari orang dewasa muda baik-baik saja, 41% berkinerja buruk, dan 14% menunjukkan ketidakmerataan fungsi di domain yang berbeda. Pada orang dewasa muda yang berkinerja buruk, masalah utamanya adalah depresi, sering disertai dengan penolakan oleh salah satu atau kedua orang tua atau orang tua tiri mereka. Sejumlah besar remaja yang lebih tua dan dewasa muda terbebani oleh ingatan yang jelas tentang kejadian yang tidak menyenangkan disaat perceraian. Mereka melihat ke belakang menahan kesedihan, adanya sisa kebencian pada orang tua mereka, dan perasaan sedih kehilangan pengalaman untuk tumbuh dalam keluarga yang utuh.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mencari gambaran mengenai manajemen komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wanita korban perceraian akibat perselingkuhan dalam hal pola asuh anak. Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif mencoba mencari tahu bagaimana proses manajemen komunikasi yang dilakukan oleh ibu korban perselingkuhan dalam hal pola asuh

anak yang mana proses tersebut tidak bisa dilihat dan diukur menggunakan angka kuantitatif.

Penelitian ini akan menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal Joseph Devito yang memiliki lima aspek efektivitas komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan. Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan studi kasus tunggal yang dipilih karena penelitian fokus hanya pada satu kasus. Menurut Creswell (2009:90) studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks.

Studi kasus merupakan tipe pendekatan yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pendekatan studi kasus pada hakikatnya terfokus kepada kasus (case). Oleh karena itu, fokus penelitian ini akan didasarkan pada kasus wanita korban perselingkuhan di Kota Bandung.

Kriteria narasumber dalam penelitian ini yaitu ibu korban perceraian akibat perselingkuhan dan memiliki anak dibawah usia 10 tahun. Alasan penelitian memilih kriteria narasumber seperti itu karena Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki tingkat perceraian tinggi dan meningkat terus setiap tahunnya walau tidak signifikan dan kasus perselingkuhan merupakan salah satu kasus perceraian yang banyak terjadi. Selain persyaratan tersebut, peneliti memilih narasumber yang mempunyai anak dibawah 10 tahun dikarenakan menurut salah satu portal berita yaitu detik.com, perceraian orang tua terasa sangat berat apabila anak dibawah usia 10 tahun. Sehingga manajemen komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu sangatlah berfungsi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk mendeskripsikan hal menarik yang ada. Dimana hal tersebut akan menjadi pokok

**Mega Handayani Supriyanto, 2018**

**MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK  
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima  
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penelitian ini dengan judul penelitian, Manajemen Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak dalam Pola Asuh Pasca Perceraian (Studi Kasus Lima Wanita Korban Perselingkuhan di Kota Bandung).

## 1.2 Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini fokus pada manajemen komunikasi interpersonal yang ibu lakukan dalam pola asuhan anak pasca perceraian dengan mengambil studi kasus ibu korban perselingkuhan di Kota Bandung. Perumusan masalah ini dikaitkan dengan teori komunikasi interpersonal Joseph DeVito. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah nya yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam pola pengasuhan pasca perceraian?
- 1.2.2 Bagaimana manajemen komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam pola pengasuhan pasca perceraian?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi interpersonal yang ibu lakukan dalam pola asuh anak pasca perceraian. Tidak hanya itu, tujuan penelitian ini juga ingin mengidentifikasi berbagai masalah yaitu:

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu terhadap anak dalam hal pengasuhan di kehidupan pasca perceraian.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan manajemen komunikasi interpersonal yang dibangun antara ibu dan anak dalam penerapan pola asuh anak pasca perceraian.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Aspek Teoretis**

- 1.4.1.1 Memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang komunikasi Keluarga dengan mengembangkan teori-teori yang ada dalam dunia akademisi.
- 1.4.1.2 Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dokumentasi.
- 1.4.1.3 Menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama

##### **1.4.2 Aspek Praktis**

- 1.4.2.1 Bagi Akademik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru pada bidang ilmu untuk pengembangan wawasan mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi UPI.

**Mega Handayani Supriyanto, 2018**

***MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK  
DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima  
Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

1.4.2.2 Bagi Narasumber. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi pedoman bagi wanita yang menjadi korban perselingkuhan agar kelak dapat tetap bisa memanager komunikasi dengan anak dalam hal pola asuh.

1.4.2.3 Bagi Peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai manajemen komunikasi interpersonal dalam pola asuh anak pasca perceraian.

#### 1.4.3 Aspek Kebijakan

1.4.3.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

1.4.3.2 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orangtua dalam menghadapi permasalahan dalam membangun komunikasi interpersonal dan menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak.

#### 1.4.4 Aspek Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para ibu korban perceraian akibat perselingkuhan agar bisa memanager komunikasi interpersonal dengan anak dalam hal pola asuh

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil skripsi ditulis dalam lima bab, masing-masing bab dibahas dan dikembangkan dalam beberapa sub bab. Secara sistematis sebagai berikut:

**Mega Handayani Supriyanto, 2018**  
**MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA IBU DAN ANAK**  
**DALAM POLA PENGASUHAN PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus Lima**  
**Janda Korban Perselingkuhan di Kota Bandung)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

**1.5.1 BAB I:** Pada bab satu ini adalah uraian tentang pendahuluan, yang terdiri atas lima sub bab antara lain: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

**1.5.2 BAB II:** Pada bab dua ini adalah kajian pustaka, yang terdiri atas landasan konseptual yang memuat tentang materi terkait. Tidak lupa juga dicantumkan mengenai teori dan penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir.

**1.5.3 BAB III:** Pada bab tiga ini adalah metode penelitian, yang terdiri atas lima sub bab antara lain: desain penelitian (pendekatan penelitian dan metode serta strategi penelitian), partisipan dan tempat penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data serta instrumen penelitian, kriteria keabsahan data, prosedur penelitian, penyusunan alat pengumpulan data, serta pertanyaan penelitian dan pedoman wawancara.

**1.5.4 BAB IV:** Pada bab empat ini adalah temuan dan pembahasan yang memuat dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**1.5.5 BAB V:** Pada bab lima ini adalah penutup yang merupakan bab akhir dalam penelitian. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.